OCEAN INSTITUTE OF INDONESIA

PINTU GERBANG
MENUJU SAMUDRA PENGETAHUAN

AMaFRaD PRESS

Judul Buku:
Ocean Institute of Indonesia: Pintu Gerbang Menuju Samudra Pengetahuan

Penulis:
Dr. I Nyoman Radiarta, S.Pi., M.Sc.
Dr. Rudi Alek Wahyudin, S.Pi., M.Si.
Dr. Lilly Aprilya Pregiwati, S.Pi., M.Si.
Yayan Hikmayani, S.Pi., M.Si.
Dr. Anastasia Rita Tisiana D.K., M.T.
Langgeng Nurdiansah, S.P., M.Si.
Dr. Niken Financia Gusmawati, M.Si.
Anindya Legia Putri, S.I.Kom.

Editor:
Dr. I Nyoman Radiarta, S.Pi., M.Sc.

Desain:
Rahmat Agung Aditiya, S.Sos.

Jumlah Halaman:
187 Halaman

Kategori:
Edukatif, Ilmiah Populer, Literasi Sains, Inspiratif dan Vokasi

Ukuran Buku:
14 x 21 cm

ISBN:
-

Penerbit:
Amafrad Press

Tahun Terbit:
2025

Cetakan Pertama

Radiarta, I.N., dkk. (2025). Ocean Institute of Indonesia: Pintu Gerbang Menuju Samudra Pengetahuan. Amafrad Press

AMaFRaD PRESS

SINOPSIS

Buku ini mengisahkan perjalanan pendidikan kelautan dan perikanan di Indonesia, mulai dari berdirinya sekolah perikanan pertama hingga transformasinya menjadi Ocean Institute of Indonesia (0ll), sebuah institusi unggulan yang berperan sebagai pusat pendidikan, riset, dan inovasi maritim nasional.

Melalui enam bab, pembaca diajak menelusuri perkembangan pendidikan vokasi di bidang kelautan dan perikanan, mencakup pendirian politeknik KP, program beasiswa bagi anak pelaku utama KP, serta strategi globalisasi pendidikan maritim. Dengan pendekatan berbasis praktik, kurikulum modern, dan kolaborasi internasional, Oll menghadirkan model pembelajaran inovatif, untuk memberdayakan masyarakat pesisir dan mendukung ekonomi biru.

Buku ini juga menampilkan kisah inspiratif para taruna/i yang berjuang mengubah masa depan mereka melalui pendidikan, sekaligus membawa harapan besar bagi Indonesia untuk menjadi pusat maritim dunia yang berkelanjutan.

DAFTAR ISI

Bab 1: Akar di Lautan - Lahirnya Politeknik Perikanan 16

Pendidikan Sebagai Fondasi Perubahan 17
Sejarah Panjang Pendidikan Perikanan di Indonesia 24
Awal Mula dan Perjalanan Satuan Pendidikan Kelautan dan Perikanan 30
Komponen Utama Voga 40
VOGA dan SFV: Sinergi Menuju Ekonomi Biru yang Berkelanjutan 46
Dari VOGA Menuju Ocean Institute of Indonesia 53

Bab 2: Jalan Menuju Ocean Institute of Indonesia (OII) 62

Membangun Masa Depan Pendidikan Kelautan dan Perikanan 64
Menyatukan Politeknik dan Visi OII 72
Politeknik KP: Pilar Pendidikan Vokasi Kelautan dan Perikanan 80
Meningkatkan Pembelajaran dengan Fasilitas Unggul 90
Mencetak Inovator Muda di Bidang Kelautan dan Perikanan 102
Merdeka Belajar, Mandiri Berkarya 109
Menguatkan Pendidikan Kelautan dan Perikanan Berbasis 10 Komponen Pendidikan 113

Bab 3: Menjelajahi Samudera Ilmu, Langkah Awal Menuju Lautan Global 119

Pendidikan Berbasis Praktik untuk Masa Depan 125
Kebijakan Terbuka: Akses untuk Semua 132
Program Internasional: Mewujudkan Impian Global 138

Bab 4: Harapan di Tengah Ombak – Program Beasiswa dan Harapan untuk Anak-anak Nelayan 146

Kehidupan, Belajar, dan Berbagi di Politeknik AUP 147
Semangat dari Timur Indonesia 152
Jejak Harapan di Politeknik AUP 156
Menyemai Impian di BLU Politeknik KP Sidoarjo: Kisah Taruna-Taruni yang Bersinar 162

Bab 5: Menuju Samudra Luas, Transformasi menjadi Ocean Institute of Indonesia 168

Sebuah Mimpi Besar 171
Tujuan dari Transformasi 173
Inisiatif Pendidikan 175
Rencana Pembentukan dan Dampak yang Diharapkan 176
Menyongsong Samudra: Langkah Nyata Pembentukan Ocean Institute of Indonesia 181
Menatap Masa Depan: Ocean Institute of Indonesia (OII) 185

I NYOMAN
Radianta

Kata Pengantar

Jika laut bisa bercerita, ia akan mengisahkan perjuangan anak-anak pesisir yang setiap hari melawan gelombang, menyelami samudra kehidupan, dan memanen keberkahan dari birunya air laut. Di tangan merekalah masa depan laut Indonesia bergantung generasi muda yang tak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga semangat menjaga dan melestarikan kekayaan alam.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berkomitmen mencetak pemimpin masa depan melalui pendidikan berkualitas di Satuan Pendidikan Kelautan dan Perikanan (Satdik KP). Satdik KP bukan sekadar tempat belajar, melainkan pusat pendidikan vokasi yang memadukan teori, keterampilan praktis, disiplin, dan integritas.

Sebagai lembaga pendidikan vokasi, Satdik KP memiliki misi membentuk ahli dan profesional yang mampu menjaga dan mengelola potensi kelautan serta perikanan secara berkelanjutan. Di sini, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global dengan kemampuan yang teruji dan siap diaplikasikan di lapangan maupun dunia industri.

Salah satu langkah nyata KKP adalah menyediakan beasiswa penuh bagi anak-anak pelaku utama kelautan dan perikanan, seperti anak nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, pemasar ikan, dan petambak garam. Beasiswa ini membuka peluang bagi mereka untuk menempuh pendidikan tinggi tanpa terkendala keterbatasan ekonomi.

Melalui program ini, KKP memastikan setiap bakat berharga dapat berkembang maksimal, mengasah keterampilan, dan meraih cita-cita gemilang. Generasi muda yang terdidik dan penuh semangat inilah yang menjadi garda terdepan dalam menjaga, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya laut Indonesia dengan bijak.

Tentunya, semangat untuk mencetak generasi muda tidak berhenti di situ. Saat ini, Satuan Pendidikan KP tengah bersiap bertransformasi menjadi Ocean Institute of Indonesia (OII), langkah strategis dalam mendukung penerapan ekonomi biru di Indonesia.

Sebagai *center of excellence*, OII akan menjadi pelopor inovasi, riset dan pendidikan kelautan berkelanjutan. Dengan mengelola potensi laut Indonesia secara bijak, masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan dapat tercipta.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi tentang pentingnya pendidikan, inovasi, serta pengembangan sektor kelautan dan perikanan, termasuk implementasi ekonomi biru, demi Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

Kepala BPPSDM KP

I Nyoman Radiarta

SAKTI WAHYU
Trenggono

Kata Pengantar

Sebagai negara maritim terbesar di dunia, Indonesia dianugerahi kekayaan laut yang melimpah, sebuah karunia yang tak ternilai, yang menyimpan potensi besar untuk menyejahterakan bangsa.

Laut adalah ibu kehidupan, tempat bermuaranya harapan, dan sumber penghidupan bagi jutaan rakyat kita. Namun, kekayaan ini membutuhkan pengelolaan yang bijak dan berkelanjutan agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Pengelolaan yang optimal tidak akan tercapai tanpa kehadiran sumber daya manusia yang unggul individu-individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga dedikasi untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Di sinilah peran **Ocean Institute of Indonesia (OII)** menjadi krusial.

Institusi ini hadir sebagai sarana strategis untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dan nilai-nilai keberlanjutan. Semua ini dirancang sejalan dengan prinsip Blue Economy yang menempatkan ekosistem laut sebagai inti dari pembangunan berkelanjutan, serta kearifan lokal yang menjadi warisan budaya bangsa.

Saya yakin bahwa pendidikan adalah jembatan emas yang dapat menghubungkan kita dengan masa depan yang lebih baik. Melalui **Ocean Institute of Indonesia**, anak-anak pelaku utama kelautan dan perikanan akan mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Institusi ini memberikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, berakar pada kearifan lokal, dan berorientasi global.

Dengan pendidikan yang tepat, kita bersama-sama mencetak generasi manusia tangguh, yang mampu menghadapi tantangan global dengan kepala tegak. Mereka inilah yang akan menjadi pemimpin masa depan, penjaga laut, dan penggerak sektor kelautan dan perikanan menuju kemandirian, keberlanjutan, dan daya saing global. Bersama mereka, kita dapat mewujudkan cita-cita besar: menjadikan Indonesia sebagai pusat maritim dunia yang dihormati dan diperhitungkan.

Menteri Kelautan dan Perikanan

Sakti Wahyu Trenggono

RAT

Bab 1:

Akar di Lautan, Lahirnya Politeknik Kelautan dan Perikanan

Pendidikan Sebagai Fondasi Perubahan

Pendidikan adalah fondasi utama yang harus dibangun dengan kokoh. Prinsip inilah yang dipegang teguh oleh I Nyoman Radiarta, bahkan sebelum dipercaya menjadi Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP). Bagi Nyoman, pendidikan memiliki kekuatan untuk membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan.

Karena itu, ia bertekad untuk mereformasi satuan pendidikan KP (Satdik KP) di bawah naungan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

"*Pendidikan untuk anak-anak pelaku utama ini harus benar-benar diperhatikan. Arahnya harus jelas, dengan fondasi yang kuat. Fasilitas perlu ditingkatkan dan harus menjadi satu kesatuan yang solid*," tegas Nyoman.

Visi besar ini bermuara pada transformasi Politeknik KP yang tersebar di berbagai daerah Indonesia menjadi satu entitas yang lebih terpadu, yaitu ***Ocean Institute of Indonesia (OII).***

Namun, sebelum melakukan transformasi besar tersebut, Nyoman menekankan pentingnya memahami dan mengenal lebih dalam apa itu Satdik KP, yang telah menjadi rumah bagi banyak taruna/i dari seluruh penjuru nusantara.

Dengan pendekatan yang terencana dan bertahap, Nyoman yakin bahwa pendidikan di sektor kelautan dan perikanan dapat menjadi pilar kuat dalam mendukung pembangunan ekonomi biru Indonesia.

Laut bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga ekosistem penting bagi masa depan. Jika dikelola dengan bijak, kita dapat mencegah bencana ekologis akibat eksploitasi berlebihan. Saya mengajak seluruh Peserta Didik KP, saat kembali ke kampung halaman, bertemu keluarga, atau berinteraksi dengan masyarakat, sampaikanlah pentingnya menjaga laut dan manfaat kebijakan penangkapan ikan terukur bagi keberlanjutan sektor KP

Menteri Kelautan dan Perikanan

Sakti Wahyu Trenggono

UPACARA WIS
XXV DIKLAT AUP

Sejarah Panjang Pendidikan Kelautan dan Perikanan di Indonesia

Pendidikan kelautan dan perikanan di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berawal dari masa penjajahan. Pada era tersebut, Jepang memulai program pelatihan bernama *Gyomin-Dozo*. Program ini berlangsung singkat, hanya tiga bulan, dan ditujukan bagi para pemuda di pesisir Pulau Jawa. Mereka diajari dasar-dasar pelayaran dan perikanan sebelum kembali ke daerah masing-masing untuk terjun langsung di sektor kelautan dan perikanan.

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan formal di bidang kelautan dan perikanan mulai berkembang pesat. Pada era Presiden Soekarno, berdirilah Sekolah Djawatan Perikanan, yang pada tahun 1951 berganti nama menjadi Sekolah Perikanan Laut (SPL). SPL Tegal menjadi sekolah perikanan pertama di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Untuk memperluas akses pendidikan di wilayah timur, SPL Bitung didirikan pada tahun 1957.

Seiring berjalannya waktu, berbagai lembaga pendidikan kelautan dan perikanan lainnya terus berdiri. Pada tahun 1958, didirikan Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas di Bogor, yang kemudian diikuti oleh Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) di berbagai daerah, seperti Tegal, Manado, Sorong, dan lainnya. Pendidikan tinggi perikanan juga mulai berkembang dengan dibukanya Akademi Usaha Perikanan di Jakarta pada tahun 1962.

Tahun 1986 menjadi tonggak penting dengan pendirian SUPM di Ladong (Aceh), Pariaman (Sumatera Barat), Pontianak (Kalimantan Barat), Bone (Sulawesi Selatan), dan Waiheru (Maluku). Perkembangan ini dilanjutkan dengan pembukaan SUPM Kota Agung pada tahun 2001 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di sektor perikanan.

Transformasi kelembagaan kemudian terjadi, dengan beberapa SUPM berkembang menjadi Akademi Perikanan di Sidoarjo dan Bitung, serta Akademi Perikanan Sorong yang berdiri pada tahun 2001. Akademi Usaha Perikanan pun berubah menjadi Sekolah Tinggi Perikanan, dan beberapa SUPM diintegrasikan ke dalam Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan.

Pada periode Menteri Kelautan dan Perikanan 2014-2019, Susi Pudjiastuti, pendidikan perikanan kembali mendapatkan perhatian besar. Politeknik Kelautan dan Perikanan mulai berdiri, seperti di Karawang, Bone, dan Kupang pada tahun 2016. Kemudian pada 2017, Politeknik Kelautan dan Perikanan dibuka di Pangandaran, Jembrana, Dumai, serta Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan di Wakatobi.

Transformasi lembaga terus berlanjut. Akademi Perikanan di berbagai daerah berubah menjadi Politeknik Kelautan dan Perikanan, seperti di Sidoarjo, Bitung, dan Sorong. Sekolah Tinggi Perikanan juga bertransformasi menjadi Politeknik Ahli Usaha Perikanan (AUP), melahirkan generasi terampil yang siap mendukung pengelolaan kelautan dan perikanan Indonesia secara berkelanjutan.

Berbasis kajian ilmu pengetahuan dan teknologi, Satuan Pendidikan KP menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan teori dengan aplikasi praktis. Hal ini memastikan bahwa setiap lulusan memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan yang siap diterapkan di dunia industri perikanan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan

I Nyoman Radiarta

Awal Mula dan Perjalanan Satuan Pendidikan Kelautan dan Perikanan

Pendirian Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perikanan pada 2 April 2001 di bawah naungan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menjadi tonggak awal pengelolaan pendidikan sektor kelautan dan perikanan yang lebih terorganisasi. Dipimpin oleh Dr. Soen'an Hadi Poernomo sebagai kepala pertama, lembaga ini mengemban tugas utama menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan di bidang kelautan dan perikanan.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan semakin memperkuat posisi KKP sebagai penyelenggara pendidikan kelautan dan perikanan. Undang-undang ini menempatkan KKP sebagai institusi yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan berbasis *lex specialis* dengan standar internasional.

Pada 2006, di bawah kepemimpinan Menteri Freddy Numberi, KKP membentuk Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPSDM KP) untuk memfasilitasi pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan.

Badan ini kemudian berganti nama menjadi Badan Riset Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BRSDMKP) pada 2017. Namun, setelah fungsi riset dialihkan ke BRIN, lembaga ini kembali menjadi Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP).

Saat ini, KKP mengelola 11 Satuan Pendidikan Tinggi KP, yakni Politeknik Ahli Usaha Perikanan (AUP) Jakarta, Politeknik Kelautan dan Perikanan (Politeknik KP) Sidoarjo, Politeknik KP Bitung, Politeknik KP Sorong, Politeknik KP Bone, Politeknik KP Karawang, Politeknik KP Kupang, Politeknik KP Pangandaran, Politeknik KP Dumai, Politeknik KP Jembrana, dan Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi.

Serta 5 Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM), yakni SUPM Ladong; SUPM Tegal; SUPM Pariaman; SUPM Kota Agung; dan SUPM Waiheru.

Satuan pendidikan vokasi ini membentuk lulusan yang unggul secara akademis, disiplin, dan tangguh secara mental.

"*Berbasis kajian ilmu pengetahuan dan teknologi, Satuan Pendidikan KP menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan teori dengan aplikasi praktis. Hal ini memastikan bahwa setiap lulusan memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan yang siap diterapkan di dunia industri kelautan dan perikanan*," ujar Nyoman.

Perjalanan panjang ini menjadi fondasi yang kokoh bagi KKP dalam mencetak generasi penerus yang siap menjaga dan mengelola kekayaan laut Indonesia secara berkelanjutan.

Vocational mengacu pada basis pendidikan vokasi, sementara Goes to Actors berarti bahwa program ini ditujukan langsung kepada pelaku utama di sektor kelautan dan perikanan. Jadi, apa yang dilakukan KKP harus benar-benar bermanfaat dan dirasakan oleh mereka

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan

I Nyoman Radiarta

VOGA!
Vocational Goes to Action
Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Lhokseumawe
Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai
Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang
Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Pariaman
Politeknik Kelautan dan Perikanan Pangandaran
Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Kota Agung
Politeknik Ahli Usaha Perikanan Jakarta
Sekolah Usaha Perikanan Menengah Negeri Tegal
Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo

PETA SATUAN PENIDIDKAN

Kelautan dan Perikanan

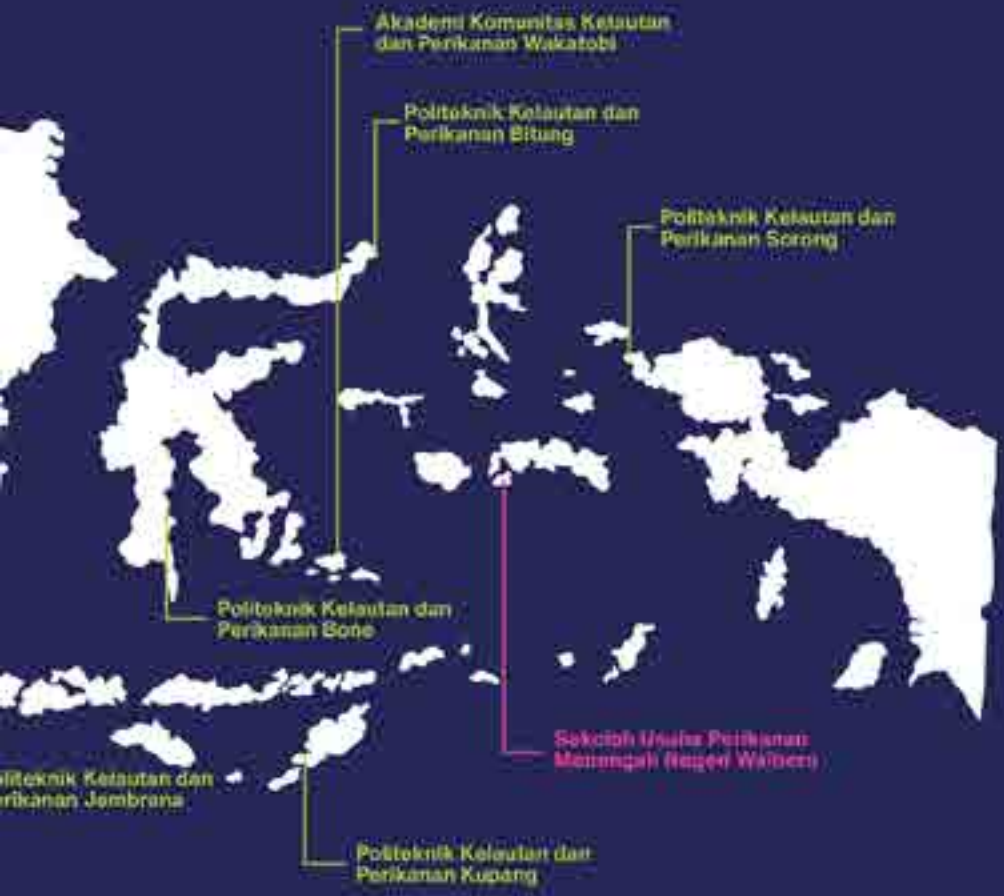

Komponen Utama VOGA

Vocational Goes to Actors (VOGA) adalah program unggulan yang diinisiasi oleh **Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP)** untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor kelautan dan perikanan. Program ini dirancang agar kegiatan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan vokasi langsung menjangkau pelaku utama sektor kelautan dan perikanan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, hingga petambak garam.

Menurut **I Nyoman Radiarta**, Kepala BPPSDM KP, nama **VOGA** dipilih karena sederhana dan mudah diingat masyarakat.

“Vocational mengacu pada pendidikan berbasis vokasi, sementara *Goes to Actors* menunjukkan bahwa program ini diarahkan langsung kepada pelaku utama sektor kelautan dan perikanan. Intinya, apa yang dilakukan KKP harus benar-benar bermanfaat dan dirasakan oleh mereka,” jelas Nyoman Radiarta.

VOGA mengintegrasikan berbagai komponen penting, seperti pendidikan, pelatihan, penyuluhan, hingga sertifikasi. Semua dirancang untuk membentuk pelaku sektor kelautan dan perikanan yang tidak hanya terampil, tetapi juga mampu bersaing di tingkat global.

Komponen Utama VOGA:

1. **Pembentukan Ocean Institute of Indonesia (OII)**
2. **Revitalisasi Pelatihan dan Sertifikasi**
3. **Optimalisasi Peran Penting Penyuluh KP.**

VOGA menjadi fondasi penting dalam mewujudkan ***Smart Fisheries Village (SFV)***, di mana keterampilan dan teknologi berpadu untuk meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan sektor kelautan dan perikanan. Program ini juga menjadi salah satu wujud nyata penerapan **ekonomi biru**, mendukung pengelolaan sumber daya laut yang inklusif dan berdaya saing.

Implementasi VOGA akan mengarah pada SFV. Keduanya saling mendukung untuk mewujudkan konsep ekonomi biru atau blue economy yang berfokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan dan ramah lingkungan,

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan

I Nyoman Radiarta

TARUNA

VOGA dan SFV: Sinergi Menuju Ekonomi Biru yang Berkelanjutan

Vocational Goes to Actors (VOGA) memiliki keterkaitan yang erat dengan **Smart Fisheries Village (SFV)**, sebuah program inovatif yang bertujuan menciptakan desa-desa perikanan berbasis teknologi cerdas. Menurut **I Nyoman Radiarta**, Kepala BPPSDM KP, terdapat kesinambungan yang kuat antara kedua program ini.

“Implementasi VOGA akan mengarah pada SFV. Keduanya saling mendukung untuk mewujudkan konsep ekonomi biru atau blue economy, yang berfokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan dan ramah lingkungan,” ujar Nyoman.

Keduanya merupakan bagian integral dari program strategis **BPPSDM KP** dalam mendukung konsep ekonomi biru. Melalui pendekatan ini, KKP tidak hanya mencetak SDM unggul secara teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan ekosistem laut dan pesisir.

Melalui **VOGA**, BPPSDMKP berkomitmen menciptakan pelaku sektor kelautan dan perikanan yang mandiri, inovatif, dan kompetitif di era globalisasi. Program ini juga mendukung regenerasi nelayan, pembudidaya, dan petambak garam, sehingga sektor kelautan dan perikanan Indonesia tetap menjadi salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional.

Program **VOGA** menjadi bukti nyata komitmen BPPSDM KP untuk memperkuat peran SDM dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan secara berkelanjutan. Dengan langkah ini, Indonesia semakin siap menjadi pemimpin global di sektor kelautan.

“VOGA ini tidak hanya soal pendidikan atau pelatihan semata, tetapi juga langkah nyata untuk menciptakan dampak langsung bagi masyarakat. Dari sertifikasi hingga penerapan teknologi, semua dirancang untuk menjawab kebutuhan masa depan,” ungkap Nyoman.

Melalui VOGA, kami ingin memastikan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan, yang disiapkan KKP dapat langsung diterima oleh pelaku utama sektor kelautan dan perikanan. Ini adalah fondasi untuk membangun OII

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan

I Nyoman Radiarta

SFV UP

MENUJU
OCEAN INSTITUTE
OF INDONESIA

Dari VOGA menuju Ocean Institute of Indonesia

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP), memiliki visi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pelatihan, dan inovasi di sektor kelautan dan perikanan.

Menurut I Nyoman Radiarta, Kepala BPPSDM KP, program VOGA merupakan langkah awal menuju terbentuknya Ocean Institute of Indonesia (OII). Institusi pendidikan tinggi unggulan ini diharapkan menjadi pusat riset, inovasi, dan pendidikan di bidang kelautan dan perikanan.

“Melalui VOGA, kami ingin memastikan Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan, yang disiapkan KKP dapat langsung diterima oleh pelaku utama sektor kelautan dan perikanan. Ini adalah fondasi untuk membangun OII,” ujar Nyoman Radiarta.

Program VOGA berkaitan dengan Perpres Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi, yang bertujuan untuk menyiapkan SDM kompeten, produktif, dan berdaya saing dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

Program ini tidak hanya terbatas pada kegiatan pendidikan, pelatihan teknis, penyuluhan, tetapi juga mencakup sertifikasi yang berorientasi pada kebutuhan dunia industri dan masyarakat. Program ini memperkuat pendidikan vokasi berbasis inovasi teknologi dan keberlanjutan. Selain itu, VOGA juga menjadi bagian integral dari program Smart Fisheries Village (SFV) yang menggabungkan pendidikan dan teknologi untuk menciptakan desa-desa perikanan berbasis kecerdasan teknologi.

Dari fondasi VOGA inilah, **Ocean Institute of Indonesia (OII)** akan dibangun. OII dirancang sebagai institusi pendidikan terintegrasi yang tidak hanya fokus pada pelatihan vokasi, tetapi juga riset ilmiah untuk mendukung kebijakan ekonomi biru, yang menjadi prioritas KKP.

Dalam visi I Nyoman Radiarta, OII akan menjadi pusat pengembangan SDM unggul di bidang kelautan dan perikanan, sekaligus mendorong inovasi berbasis teknologi yang relevan dengan tantangan global. “Melalui OII, kami ingin mencetak SDM yang tidak hanya ahli di bidangnya, tetapi juga memiliki wawasan keberlanjutan untuk menjaga ekosistem laut Indonesia,” tambahnya.

Untuk mewujudkan OII, KKP akan mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan, seperti Institusi Satuan Pendidikan KP, penerimaan 100 persen anak pelaku utama KP, Kurikulum Berbasis Industri, Komite Guru Besar, Dewan Akademik Pendidikan KP, Profesor Vokasi, hingga revitalisasi sarana dan prasarana. Selain itu, jejaring kerja sama dengan lembaga pendidikan internasional juga akan diperkuat untuk memastikan standar global diterapkan dalam pendidikan kelautan dan perikanan.

Transformasi pendidikan menuju OII bukan hanya tentang peningkatan pendidikan, tetapi juga tentang membangun ekosistem kelautan dan perikanan yang berkelanjutan dan berbasis teknologi.

“OII adalah simbol masa depan pendidikan kelautan dan perikanan Indonesia, yang mengintegrasikan inovasi, keberlanjutan, dan kebutuhan masyarakat secara langsung,” tutup Nyoman Radiarta.

OII adalah simbol masa depan pendidikan Kelautan dan Perikanan Indonesia, yang mengintegrasikan inovasi, keberlanjutan, dan kebutuhan masyarakat secara langsung

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan

I Nyoman Radiarta

Bab 2:

Jalan Menuju Ocean Institute of Indonesia (OII)

Membangun Masa Depan Pendidikan Kelautan dan Perikanan

Sebagai negara maritim, Indonesia memerlukan sumber daya manusia (SDM) unggul untuk memastikan keberlanjutan sektor kelautan dan perikanan. Dalam upaya tersebut, Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP) merancang **Ocean Institute of Indonesia (OII)** sebagai transformasi pendidikan tinggi vokasi di bidang kelautan dan perikanan.

Di ruang kerjanya yang dipenuhi dokumen-dokumen kebijakan pendidikan maritim, **Alan Frendy Koropitan**, Kepala Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan, berbicara dengan semangat. Alan menyadari bahwa mendirikan OII bukan sekadar proyek, tetapi sebuah misi besar untuk mencetak generasi unggul dalam bidang kelautan dan perikanan.

“Jika kita berbicara tentang pendidikan tinggi, kita harus berpikir besar dan visioner,” ujar Alan.

Melalui visi OII, Alan dan timnya tengah merancang ulang sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak tenaga kerja siap pakai, tetapi juga pemikir inovatif dan kreatif di bidang kelautan dan perikanan. Dengan standardisasi yang kuat, fasilitas modern, dan dosen berwawasan internasional, Alan yakin OII akan menjadi tonggak penting dalam pendidikan maritim Indonesia.

Membangun OII adalah impian besar yang kini mulai dirintis KKP. Alan berbicara tentang fondasi awal yang telah diletakkan untuk mengarahkan pendidikan kelautan dan perikanan ke standar internasional. Cita-cita ini di mulai dengan pembentukan Dewan Akademik Pendidikan KP sebagai embrio senat akademik OII, yang bertugas menyusun kebijakan strategis untuk pendidikan tinggi berbasis vokasi.

“Dewan Akademik ini berfungsi seperti jembatan. Mereka belum sepenuhnya mandiri dalam membuat kebijakan, tapi mereka merekomendasikan arah yang tepat,” ungkap Alan.

Ia juga menyebutkan bahwa struktur ini dilengkapi dengan Komite Guru Besar, yang menjaga marwah dan etika institusi, serta memberikan rekomendasi penting terkait pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Alan berpendapat bahwa perguruan tinggi harus memiliki otonomi, baik dalam arah kebijakan maupun standardisasi mutu.

Dengan demikian, OII harus menjadi pelopor dalam pendidikan vokasi yang menyatukan standar internasional dengan kebutuhan lokal.

“*Saya ingin melihat dosen-dosen kita memiliki pengalaman internasional dan jaringan global. Itu akan membuka cakrawala mereka, dan pada gilirannya, Taruna/i kita akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik,”* tambahnya.

Namun, membangun OII bukanlah perjalanan yang mudah. **Politeknik Kelautan dan Perikanan** yang ada saat ini akan menjadi pondasi awal.

Lebih lanjut, Alan menekankan bahwa Politeknik KP juga sudah memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan unik, termasuk kapal latih dan laboratorium modern. Semangat Alan juga tercermin dalam fokusnya pada **standardisasi pendidikan**. Ia percaya bahwa setiap Taruna/i dapat mencapai standar yang diinginkan, asalkan pendekatan yang tepat diterapkan.

"*Kalau kita bersatu, jika semua kampus politeknik diintegrasikan ke dalam OII, standar mutu ini akan jauh lebih mudah dicapai*," tutup Alan.

Kalau kita bicara pendidikan tinggi,
kita harus berpikir besar
dan visioner

Kepala Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan
Alan Frendy Koropitan

PENGUKUHAN GURU BE
POLITEKNIK AHLI USAHA
MENUJU
OCEAN INSTITUTE
OF INDONESIA

ESAR VOKASI
PERIKANAN

Menyatukan Politeknik KP Menjadi OII

Salah satu tantangan besar dalam pembentukan **Ocean Institute of Indonesia (OII)** adalah menyatukan berbagai politeknik kelautan dan perikanan yang tersebar di Indonesia. Masing-masing politeknik ini memiliki keunikan, termasuk fasilitas seperti kapal latih canggih, laboratorium riset, dan sumber daya lainnya.

Namun, Alan menekankan bahwa penyatuan ini bukan sekadar upaya administratif, melainkan upaya untuk menyelaraskan kualitas pendidikan di seluruh kampus yang ada saat ini.

Dalam pandangan Alan, OII harus melampaui batasan lokal. “Saya tidak ingin dosen kita hanya belajar di dalam negeri. Mereka harus memiliki pengalaman internasional dan jaringan global,” tegasnya.

Dengan pendekatan ini, Taruna/i akan mendapatkan pembelajaran dari perspektif global yang bisa langsung diterapkan pada kebutuhan lokal. Keberhasilan ini, menurut Alan, tidak hanya bergantung pada dosen dan fasilitas, tetapi juga pada standardisasi input Taruna/i.

Alan percaya bahwa setiap Taruna/i memiliki potensi besar. “Tidak ada anak yang bodoh. Tantangannya ada di kita, bagaimana memberikan waktu tambahan agar mereka bisa mencapai standar yang diinginkan,” ujarnya.

Salah satu upaya yang dirancang adalah **program matrikulasi**, yang memastikan setiap Taruna/i memiliki kemampuan dasar yang setara, baik dalam kemampuan numerik maupun keterampilan dasar lainnya.

Selain itu, program VOGA juga menjadi langkah awal dalam mencetak lulusan vokasi yang siap kerja. Alan melihat bahwa langkah ini perlu disempurnakan melalui integrasi ke dalam OII.

VOGA menjadi fondasi yang mempertemukan pendidikan vokasi dengan kebutuhan para pelaku utama sektor kelautan dan perikanan. Dengan menyatukan semua politeknik ke dalam OII, standar kualitas pendidikan vokasi ini akan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

“Kuncinya sederhana, *bersatu kita teguh*,” tegas Alan. “Jika politeknik ini berjalan sendiri-sendiri, sulit mencapai standar yang sama.”

Alan yakin bahwa dengan visi yang jelas dan dukungan dari seluruh pihak, OII akan menjadi institusi yang membawa pendidikan vokasi maritim Indonesia ke level yang lebih tinggi.

Berbasis pada kajian ilmu pengetahuan dan teknologi, politeknik ini menyelenggarakan pendidikan yang menggabungkan konsep teori dengan aplikasi praktis, memastikan bahwa setiap lulusan memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan di dunia industri perikanan

Kepala Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan

Alan Frendy Koropitan

Politeknik KP: Pilar Pendidikan Vokasi Kelautan dan Perikanan

Di tengah hiruk-pikuk kota, berdiri megah sebuah institusi yang menjadi kebanggaan di bidang kelautan dan perikanan. Politeknik Ahli Usaha Perikanan, yang terletak di Pasar Minggu, Jakarta, adalah salah satu institusi terkemuka yang menyelenggarakan pendidikan tingkat diploma dan magister di bidang kelautan dan perikanan.

Pada dasarnya, Politeknik KP tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Namun, kampus di kawasan Pasar Minggu, Jakarta Selatan ini dapat dianggap sebagai kampus utama yang cukup besar dan strategis.

Di bawah naungan Kementerian Kelautan dan Perikanan, politeknik ini tidak hanya berfungsi sebagai bangunan institusional, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan pembelajaran yang menyatukan semangat dan mimpi besar untuk masa depan perikanan Indonesia.

Kepala Pusat Pendidikan, Alan Frendy Koropitan, menjelaskan bahwa Politeknik Ahli Usaha Perikanan menawarkan berbagai program studi yang dirancang khusus untuk mencetak para ahli kelautan masa depan.

“Berbasis pada kajian ilmu pengetahuan dan teknologi, politeknik ini menyelenggarakan pendidikan yang menggabungkan konsep teori dengan aplikasi praktis, memastikan setiap lulusan memiliki pengetahuan mendalam dan keterampilan yang langsung dapat diterapkan di dunia industri perikanan,” kata Alan saat berbincang di kampus.

Lima program studi utama yang ditawarkan saat ini adalah cerminan dari visi dan misi institusi untuk menjawab tantangan sektor perikanan Indonesia yang semakin kompleks. Alan menjelaskan satu per satu program studi yang ada di Politeknik tersebut:

1. **Program Studi Penangkapan Ikan**
   Prodi TPI menghasilkan lulusan yang mampu memberikan solusi komprehensif bagi permasalahan akademis dan praktis, terkait dengan isu perikanan tangkap. Lulusan dari program studi teknologi penangkapan ikan sudah terbukti kompetensinya sebagai perwira kapal penangkap ikan dalam skala nasional maupun internasional.

2. **Program Studi Penyuluhan Perikanan**
   Program studi ini fokus pada pelatihan calon penyuluh perikanan yang akan menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan masyarakat pelaku utama perikanan, mulai dari nelayan, pembudidaya, hingga pengolah perikanan. Program ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang mampu memberikan edukasi dan advokasi tentang praktik perikanan yang berkelanjutan, memastikan teknologi dan pengetahuan terbaru dapat diaplikasikan secara efektif di lapangan.

Proses belajar di sini sangat interaktif dan aplikatif. Taruna/i sering terlibat dalam kunjungan lapangan ke berbagai wilayah untuk memahami langsung kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat perikanan.

“Menjadi penyuluh berarti kita harus bisa berbicara dalam bahasa masyarakat dan memahami kebutuhan mereka. Itu kunci keberhasilan kami,” ujarnya.

3. **Program Studi Teknologi Pengelolaan Sumber Daya Perairan**
   Program studi ini bertujuan menciptakan ahli yang mampu mengelola sumber daya perikanan secara efisien dan berkelanjutan. Taruna/i belajar mengenai teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan, metode pemetaan sumber daya, serta manajemen stok ikan.

Banyak dosen di program ini adalah praktisi dengan pengalaman lapangan yang kaya, sehingga metode pengajaran mereka dipenuhi dengan contoh konkret yang berguna.

“Kami tidak hanya belajar di kelas, tapi juga terlibat dalam ekspedisi untuk memetakan ekosistem perairan. Pengalaman luar biasa ini sangat berharga untuk masa depan kami,” ungkap seorang taruna.

4. **Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan**
   Program studi ini mengajarkan taruna/i untuk mengoptimalkan nilai tambah hasil tangkapan laut melalui teknologi pengolahan modern. Merka belajar tentang proses pengawetan, pengemasan, dan teknik penyimpanan yang inovatif serta ramah lingkungan.

Laboratorium pengolahan yang lengkap menjadi tempat bagi taruna/i bereksperimen dan berinovasi. Produk-produk hasil kreasi mereka sering kali mampu menarik perhatian industri.

5. **Program Studi Permesinan Perikanan**
   Mesin-mesin canggih yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha perikanan adalah fokus dari program studi ini. Taruna/i belajar tentang perancangan, operasi, dan pemeliharaan mesin perikanan yang efisien dan ramah lingkungan.

Workshop yang dilengkapi teknologi terkini menjadi arena bagi taruna/i untuk menguji keterampilan teknis mereka.

6. **Program Studi Teknologi Akuakultur**
   Akuakultur atau budi daya perairan adalah bidang studi yang sangat diminati. Program ini mempersiapkan taruna/i untuk menjadi ahli dalam budi daya ikan dan organisme laut lainnya. Mereka belajar tentang teknologi pembenihan, manajemen kualitas air, serta sistem budidaya berkelanjutan.

Melalui berbagai program studi yang ditawarkan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan terus berupaya mencetak lulusan yang siap mengambil peran penting dalam industri perikanan. Dengan perpaduan ilmu pengetahuan, teknologi canggih, dan praktik terbaik, taruna/i, bersama dosen di politeknik ini, berkomitmen untuk membawa kemajuan berkelanjutan bagi sektor perikanan Indonesia.

Meningkatkan Pembelajaran dengan Fasilitas Unggul

Politeknik Ahli Usaha Perikanan tidak hanya dikenal karena kurikulum pendidikannya yang berkualitas, tetapi juga karena fasilitas lengkap yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas-fasilitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman maksimal bagi setiap Taruna/i dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan di bidang kelautan dan perikanan.

Alan Frendy Koropitan, Kepala Pusat Pendidikan, menyebutkan bahwa Politeknik AUP Jakarta ini menyediakan beragam fasilitas penunjang, mulai dari yang mendukung proses belajar, kesehatan, hingga fasilitas hiburan untuk kesejahteraan para Taruna/i.

Alan memulai dengan memperkenalkan Gedung Utama, yang menjadi pusat aktivitas akademik di kampus ini. Di dalamnya terdapat ruang kelas, aula luas dan nyaman yang ideal untuk seminar, workshop, serta pertemuan penting lainnya. Selain itu, terdapat dua ruang rapat bernama Ruang Rapat Arwana dan Ruang Rapat Tilapia, yang dapat digunakan untuk diskusi atau perencanaan kegiatan oleh dosen maupun Taruna/i.

Bagi mereka yang ingin meningkatkan keterampilan teknis, Politeknik ini memiliki berbagai laboratorium, seperti **Laboratorium Komputer** dan **Laboratorium Multimedia** yang dilengkapi dengan perangkat terbaru untuk mendukung pembelajaran modern. Tersedia juga **Laboratorium Kimia** dan **Laboratorium Nutrisi** yang memungkinkan Taruna dan Taruni untuk bereksperimen dan mendalami ilmu terkait pengolahan hasil perikanan yang berkelanjutan.

Untuk sektor praktikum, Politeknik ini menyediakan **Laboratorium Pengolahan Hasil Perikanan** dan **Hatchery**, tempat bagi Taruna/i untuk lebih mendalami teknik budi daya serta pengelolaan sumber daya perikanan.

Tak hanya itu, Politeknik ini juga menyediakan fasilitas hiburan seperti **Perpustakaan** yang kaya akan koleksi buku dan sumber informasi serta **Radio Kampus** yang memungkinkan interaksi dan pertukaran pengetahuan antar Taruna/i. Akses **Internet 24 jam** juga memberi kebebasan bagi Taruna/i untuk memperluas wawasan dan menyelesaikan tugas akademik.

Kesehatan dan kesejahteraan Taruna/i juga menjadi perhatian utama di Politeknik ini. **Poliklinik** yang tersedia siap membantu menjaga kesehatan mereka, sementara **Asrama** memberikan tempat tinggal yang nyaman dan aman bagi Taruna/i yang jauh dari rumah.

Fasilitas olahraga di kampus ini sangat lengkap, mulai dari **lapangan voli**, **lapangan sepak bola** yang baru diresmikan, **kolam renang**, hingga **area boxing**. Semua fasilitas ini dapat dimanfaatkan oleh Taruna/i untuk kebutuhan fisik dan rekreasi mereka.

Berbagai fasilitas pendukung lainnya, seperti **ATM**, **Fasilitas Keagamaan** untuk kegiatan ibadah, **kantin**, hingga **ruang makan bersama**, juga tersedia. Bahkan, Politeknik ini juga memiliki **ruang musik** yang dilengkapi dengan alat musik yang cukup lengkap.

“Dengan semua fasilitas yang tersedia, Politeknik Ahli Usaha Perikanan berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif, mendukung setiap Taruna/i untuk meraih impian dan cita-cita mereka di dunia kelautan dan perikanan,” kata Alan.

Saat ini, Politeknik Ahli Usaha Perikanan memiliki cabang di lima kota di Indonesia, yaitu **Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong** (Papua), **Politeknik Kelautan dan Perikanan Bitung** (Sulawesi Utara), **Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo** (Jawa Timur), **Politeknik Kelautan dan Perikanan Pangandaran** (Jawa Barat), dan **Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang** (Jawa Barat), dengan **Politeknik AUP Jakarta** sebagai kampus utama.

Saat ini, total jumlah Taruna/i yang terdaftar di seluruh Politeknik tersebut mencapai 2.161 orang.

Fasilitas-fasilitas pendidikan di setiap kampus ini tidak hanya tersedia di Politeknik AUP Jakarta, tetapi hampir seluruh kampus memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan berbasis praktik (70 persen) dan teori (30 persen) dengan pendekatan **teaching factory**.

Berikut adalah gambaran lengkap fasilitas yang tersedia di berbagai Politeknik KP:

1. **Ruang Kelas**
   Politeknik KP memiliki ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan perkuliahan, di mana taruna belajar dan mengikuti mata kuliah yang relevan dengan bidang kelautan dan perikanan.

2. **Asrama Taruna**
   Setiap Politeknik KP menyediakan asrama untuk Taruna/i , yang dirancang untuk mendukung pembinaan kedisiplinan, fisik, dan mental.

3. **Laboratorium dan Kapal Latih**
   Laboratorium yang tersedia mencakup fasilitas modern untuk mendukung pendidikan praktis.
   - **Laboratorium Kelautan dan Perikanan** tersedia untuk kegiatan seperti budidaya perikanan, pengolahan hasil laut, dan navigasi.
   - **Kapal Latih** disiapkan untuk pelatihan nautika dan teknika kapal penangkap ikan. Beberapa politeknik seperti Politeknik KP Bitung dan AUP Jakarta memiliki kapal latih berstandar internasional.

4. Sarana Olahraga

Fasilitas olahraga disediakan untuk mendukung kesehatan dan keseimbangan hidup Taruna.

- Setiap Politeknik KP memiliki lapangan olahraga multifungsi untuk sepak bola, bola voli, basket, hingga berenang.
- Kegiatan olahraga rutin menjadi bagian dari pembinaan fisik Taruna di semua Politeknik.

5. Fasilitas Pendukung Lainnya

- **Perpustakaan Modern**: Setiap kampus dilengkapi perpustakaan untuk mendukung studi teoritis.
- **Ruang Kelas dan Workshop**: Dibangun dengan standar internasional untuk pembelajaran interaktif dan kompetensi praktis.
- **Fasilitas Sertifikasi**: Politeknik KP juga menyediakan pelatihan bersertifikasi, seperti Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan (ANKAPIN) dan Basic Safety Training (BST).

Neptune
Neptune
Neptune

FUME HOOD

Mencetak Inovator Muda di Bidang Kelautan dan Perikanan

Di balik pintu-pintu laboratorium modern di **Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi Kelautan dan Perikanan (BBRP2BKP)** yang terletak di Jl. K.S. Tubun Petamburan VI, Jakarta, sekelompok taruna/i berbakat sedang menciptakan inovasi. Mereka adalah peserta Program Pembelajaran Taruna Berprestasi (PTB) tahun 2024, sebuah program unggulan dari BPPSDM KP.

Program yang berlangsung sejak tahun **2024** ini bukan sekadar kegiatan magang semata. Menurut **Kepala BPPSDM KP, I Nyoman Radiarta**, program ini merupakan peluang besar bagi taruna untuk mempraktikkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam lingkungan yang nyata. “Kami ingin mendorong taruna untuk tidak hanya belajar, tetapi juga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan industri,” ujarnya.

Di BBRP2BKP, taruna/i mengikuti berbagai kegiatan, seperti magang di Laboratorium Kimia, Laboratorium Mikrobiologi, Laboratorium Fisik, dan Laboratorium Instrumen. Mereka juga terlibat dalam pembelajaran di kelas, meliputi preparasi dan analisis bahan baku, ekstraksi dan analisis, serta mengikuti kuliah umum terkait pengolahan produk perikanan dengan teknologi modern dari praktisi PT. Delisari Nusantara.

Selain itu, mereka melakukan uji coba formulasi produk, pembuatan produk, dan analisis mutu produk di laboratorium, menyusun proposal, membuat produk inovasi, dan mempresentasikan hasil inovasi mereka di depan tim penilai serta menyusun laporan akhir kegiatan.

Program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi taruna/i untuk mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga menginspirasi mereka untuk menghasilkan inovasi yang dapat diterapkan di industri perikanan. Melalui program MBKM ini, diharapkan taruna/i Politeknik KP dapat menjadi pionir dalam pengembangan teknologi dan produk perikanan yang berkelanjutan.

Dengan dukungan fasilitas lengkap, para taruna berfokus pada pengembangan produk inovatif yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Langkah demi langkah, mereka belajar mengidentifikasi kebutuhan, merancang ide, mengembangkan produk, menguji, hingga mengkomersialisasikannya.

Hasilnya? Produk-produk kreatif yang tak hanya bergizi, tetapi juga ramah lingkungan. Beberapa contoh inovasi yang telah dikembangkan antara lain:

- **Omega Frost** dan **Omega Choco Crumbs**, es krim dan selai berbasis minyak ikan patin yang kaya Omega 3, 6, dan 9, dirancang untuk mendukung perkembangan otak anak.
- **Clakes** dan **Lezate**, inovasi hidrolisat protein ikan lele yang dipadukan dengan herbal Nusantara, untuk meningkatkan imunitas tubuh.
- **Natrula** dan **Tearula**, nata dan kombucha berbasis rumput laut, kaya serat dan probiotik alami untuk kesehatan pencernaan.
- **Collafins**, minuman kolagen dari kulit ikan, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan protein dan memperbaiki gizi masyarakat.

Menurut Nyoman Radiarta, program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan jiwa wirausaha kepada para taruna. Melalui program ini, mereka belajar menghadapi tantangan pasar, menyesuaikan dengan tren yang berkembang, dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

“Kami ingin para lulusan tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga pencipta peluang di industri kelautan dan perikanan,” tegasnya.

Kepala BBRP2BKP, Langgeng Nurdiansah, juga berharap program ini dapat meningkatkan kolaborasi antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri (Du/Di), sehingga menghasilkan lulusan yang mampu menghasilkan produk inovasi dan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Omega Choco Cremas
OMEGA
OMEGA
Omega Frost

Lazarte
CLAKES
Clakes

Kombuchia
TEA
KOM
BU
CHA
Nata
Sea

Collafins
COLLAFIT

Merdeka Belajar, Mandiri Berkarya

Program PTB adalah salah satu wujud dari keterlibatan **Politeknik KP** dalam konsep **Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)**. Dengan mendirikan **pojok bursa kerja** dan membangun kerja sama dengan industri, Politeknik KP memastikan para taruna mereka siap menghadapi dunia nyata.

Tidak hanya terbatas di BBRP2BKP, pelaksanaan MBKM juga berlangsung di unit kerja lain seperti **Loka Riset Mekanisasi Pengolahan Hasil Perikanan (LRMPHP)** di Bantul, Yogyakarta. Para taruna dari Politeknik KP Sidoarjo, mempraktikkan keahlian mereka dalam workshop dan bengkel konstruksi di LRMPHP untuk merancang alat mekanisasi perikanan.

Inovasi alat mekanisasi di LRMPHP mencakup:

- **Rotary Dryer**: Alat pengering produk perikanan seperti magot dan pelet ikan dengan efisiensi tinggi.
- **Hidrolik Press**: Mengurangi kadar lemak dan air dalam tepung ikan secara mudah dan hemat energi.
- **Oven Multi**: Mengeringkan produk perikanan dengan biaya operasional rendah, ideal untuk UMKM.
- **Oven Asap Cair**: Menghasilkan ikan asap bersih tanpa suhu tinggi, efisien untuk produksi skala kecil.
- **Alat Pindang Higienis**: Memproduksi ikan pindang berkualitas tinggi dengan bahan stainless steel food grade.

Kepala LRMPHP, **Kartika Winta**, menjelaskan, “Hasil praktik ini tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat melalui bimbingan teknis dalam pengolahan produk perikanan.”

Ke depannya, KKP terus meningkatkan kompetensi peserta didik dengan pembaruan kurikulum, penguasaan teknologi modern, dan kolaborasi dengan dunia usaha dan industri (Du/Di). “Melalui skema MBKM, KKP menjawab tantangan dalam mencetak SDM unggul, produktif, dan relevan dengan kebutuhan industri 4.0,” ujar Nyoman Radiarta.

Langkah ini juga sejalan dengan arahan Menteri Kelautan dan Perikanan, **Sakti Wahyu Trenggono**, yang menekankan pentingnya lulusan satuan pendidikan KP sebagai tenaga kerja kompeten untuk mendukung perekonomian berbasis kelautan dan perikanan. Program PTB dan MBKM menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tidak hanya soal belajar, tetapi tentang menciptakan dampak berkelanjutan yang mampu meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat internasional.

PRODUK MBKM LRMPHP

OVEN MULTI

Keunggulan:

ALAT PINDANG HIGIENIS

Keunggulan:

ROTARY DRYER

Keunggulan:

OVEN ASAP CAIR

Keunggulan:

HIDROLIK PRESS

Keunggulan:

Menguatkan Pendidikan Kelautan dan Perikanan Berbasis 10 Komponen Pendidikan

Ocean Institute of Indonesia (OII) hadir sebagai wujud nyata komitmen dalam mencetak generasi muda kelautan dan perikanan yang unggul, inovatif, dan berdaya saing global. Dengan tujuan pendidikan yang berakar pada prinsip keberlanjutan, OII mengarahkan langkahnya sejalan dengan penerapan ekonomi biru dan kontribusi nyata terhadap visi besar Indonesia Emas 2045.

Hal mendasar disampaikan Wakil Menteri Kelautan dan Perikanan, Didit Herdiawan Ashaf. Dikatakan bahwa institusi ini membuka peluang besar bagi anak-anak pelaku utama kelautan dan perikanan untuk mendapatkan akses pendidikan berkualitas.

“Dengan pendekatan yang inklusif dan menjunjung kesetaraan, mereka dipersiapkan menjadi agen perubahan yang akan membawa sektor kelautan Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah,” ucap Didit.

Ia menilai, pendidik di OII bukan sekadar pengajar, melainkan mentor yang membimbing peserta didik dengan pendekatan holistik. Mereka memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teori dan praktik, menjawab kebutuhan industri kelautan yang terus berkembang. Didukung oleh tenaga kependidikan yang profesional, sistem administrasi dan layanan akademik berjalan dengan efisien, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.

Kurikulum di OII dirancang dengan hati-hati untuk menyelaraskan teori, praktik vokasi, dan nilai-nilai keberlanjutan. Berakar pada kekayaan budaya lokal, kurikulum ini mengintegrasikan kearifan tradisional dengan teknologi modern serta mendukung prinsip *Blue Economy*.

Proses pembelajaran semakin diperkuat oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti laboratorium kelautan, kapal pelatihan, simulator navigasi, hingga pusat riset yang inovatif, memungkinkan peserta didik belajar secara langsung melalui pengalaman nyata.

Metode pendidikan di OII mengedepankan pembelajaran interaktif dan berbasis proyek, yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara langsung di lapangan. Evaluasi pendidikan dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar, memastikan setiap peserta didik menguasai keterampilan dan memiliki etika profesional yang tinggi.

Pengelolaan pendidikan di OII didasarkan pada prinsip transparansi dan akuntabilitas, dengan menggandeng berbagai pihak, termasuk industri, pemerintah daerah, dan lembaga internasional.

Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan global. Selain itu, dukungan pendanaan yang berasal dari program beasiswa untuk anak-anak pelaku utama kelautan dan perikanan memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh siapa pun, tanpa terkendala keterbatasan ekonomi.

OII adalah langkah strategis KKP untuk mendukung implementasi ekonomi biru sekaligus membangun SDM yang mampu mengelola potensi laut secara berkelanjutan.

Berlandaskan pada 10 Komponen Pendidikan yang mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni tujuan pendidikan; peserta didik; pendidik; tenaga kependidikan; kurikulum pendidikan; sarana dan prasarana pendidikan; metode pendidikan; evaluasi pendidikan; pengelolaan pendidikan dan pendanaan pendidikan; sebagaimana yang telah dijabarkan, OII diyakini dapat menjadi pusat unggulan yang diharapkan menghasilkan generasi tangguh dan inovatif, siap menjawab tantangan global, dan membawa Indonesia menuju masa depan gemilang, sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045.

Bab 3:

Menjelajahi Samudera Ilmu, Langkah Awal Menuju Lautan Global

“Kami mengutamakan 100 persen anak-anak pelaku utama yang tidak mampu,” ungkap Kepala BPPSDM KP, I **Nyoman Radiarta.**

Pernyataan ini mencerminkan misi mulia Satuan Pendidikan KP untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak nelayan, pembudidaya ikan, dan pelaku utama lainnya yang kerap terabaikan.

Dalam menjalankan misinya, Satuan Pendidikan KP bekerja sama dengan penyuluh KP yang tersebar di **37 provinsi** dan **484 kabupaten/kota**. Para penyuluh ini menjadi jembatan antara kampus dan calon taruna/i di pelosok negeri.

“Informasi mengenai penerimaan taruna baru mengalir seperti riak air yang menjangkau setiap penjuru,” kata Nyoman, menggambarkan upaya tanpa henti untuk merangkul anak-anak yang membutuhkan kesempatan.

Bagi mereka yang datang dari latar belakang yang sulit, kesempatan ini bukan sekadar pendidikan, tetapi juga titik balik untuk mengubah hidup. Setiap taruna membawa cerita perjuangan, mimpi besar, dan harapan yang tak pernah padam.

Nyoman juga menjelaskan, untuk mendukung visi besar menuju **Ocean Institute of Indonesia (OII)**, sistem pendafiaran di Politeknik Kelautan dan Perikanan telah diubah. Kini, sistem pendafiaran Politeknik Kelautan dan Perikanan (Poltek KP) sepenuhnya berbasis online melalui platform Penerimaan Peserta Didik Baru **(Pentaru) KKP**.

PEMBUKAAN
PENTARU
PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
TAHUN AKADEMIK 2025/2026
ENERIMAAN PESERTA DIDIK BAR
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

“Melalui sistem ini, seluruh tahapan pendaftaran, mulai dari pengisian formulir hingga pengumuman, dilakukan secara serentak untuk semua politeknik di bawah **Kementerian Kelautan dan Perikanan**,” ujarnya.

Calon taruna dapat memilih jalur khusus (untuk anak pelaku utama seperti nelayan dan pembudidaya) atau jalur umum. Seleksi mencakup tahap administrasi, tes fisik, kesehatan, wawancara, dan akademik.

Pada tahun akademik 2024/2025, sistem penerimaan Taruna/i baru di Politeknik Kelautan dan Perikanan mencatatkan partisipasi yang signifikan. Berdasarkan data dari sistem penerimaan online PENTARU KKP, terdapat lebih dari 9.400 pendaftar dari seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 8.306 pendaftar berasal dari jalur pendidikan tinggi, sementara sisanya adalah peserta pendidikan menengah.

“Sistem ini bertujuan untuk memberikan peluang pendidikan vokasi berkualitas bagi masyarakat luas, khususnya anak-anak pelaku utama sektor kelautan dan perikanan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, dan pengolah hasil laut,” kata Nyoman Radiarta.

Seleksi dilakukan secara terpusat dan serentak untuk seluruh kampus Politeknik KP, mencakup berbagai tahapan, mulai dari seleksi administrasi, kesehatan, wawancara, hingga uji kompetensi. Dari ribuan pendaftar, hanya kandidat terbaik yang berhasil lolos.

“Ini mencerminkan persaingan ketat untuk masuk ke institusi ini,” tambahnya.

Pendidikan Berbasis Praktik untuk Masa Depan

Politeknik AUP dikenal dengan sistem pendidikannya yang berbasis vokasi. Sebanyak 70 persen waktu belajar dihabiskan untuk praktik langsung di lapangan dan laboratorium, sementara 30 persen sisanya untuk teori.

OII menawarkan pendekatan kurikulum modern yang memadukan teori, praktik, dan nilai keberlanjutan, serta didukung oleh fasilitas pendidikan canggih seperti laboratorium kelautan, kapal pelatihan, dan simulator navigasi. Selain itu, OII melibatkan Du/Di (Dunia Usaha/Dunia Industri) dalam penyusunan kurikulum, memastikan lulusan siap menghadapi tantangan global.

Dengan tenaga pendidik yang juga berperan sebagai mentor, peserta didik dibekali keterampilan untuk menjadi agen perubahan di sektor kelautan. Program pendidikan ini juga dilengkapi evaluasi berbasis proses untuk memastikan penguasaan kompetensi secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadikan OII sebagai pusat unggulan pendidikan maritim yang relevan, mendukung implementasi ekonomi biru, dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

“Kurikulum kami berbasis industri. Taruna/i di sini tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dihadapkan pada tantangan dunia kerja yang sesungguhnya,” jelas **Nyoman**

Pendekatan ini memastikan para lulusan siap menghadapi kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Dengan dukungan laboratorium modern dan fasilitas canggih, para taruna dibekali keterampilan yang relevan dan praktis, mulai dari pengolahan hasil perikanan hingga teknik budidaya ikan.

“Pendidikan adalah jalan untuk mengubah nasib,” kata Nyoman Radiarta dengan penuh keyakinan.

Dan di balik dinding kampus Politeknik KP, harapan itu terus tumbuh, menyebar seperti riak gelombang, menuju masa depan yang lebih baik bagi anak-anak Indonesia.

Kebijakan Terbuka: Akses untuk Semua

Di tengah derasnya arus informasi dan pengetahuan yang mengalir cepat di seluruh pelosok dunia, BLU Politeknik KP Sidoarjo, sebagai salah satu Satdik KP, telah menjelma sebagai mercusuar harapan bagi berbagai kalangan, bukan hanya pelaku utama di sektor kelautan dan perikanan.

Sebagai informasi, saat ini, Politekni KP Sidoarjo merupakan Politeknik KP merupakan satu-satunya Satuan Pnediidkan Tinggi Vokasi KP yang menjadi Badan Layanan Umum (BLU) sejak tahun 2022, guna meningkatkan fleksibilitas pengelolaan keuangan dan pelayanan publik, serta mencetak lulusan yang tidak hanya profesional tetapi juga wirausaha di sektor kelautan dan perikanan.

Kampus ini menjadi oasis bagi anak-anak yang berjuang mengejar mimpi di tengah tantangan hidup.

Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pemerataan akses, kampus ini memiliki visi yang jelas dan berani: memberikan kesempatan kepada semua anak, tanpa terkecuali.

Direktur BLU Politeknik KP Sidoarjo, **Yaser Krisnaf**, mengatakan bahwa BLU Politeknik KP Sidoarjo menerapkan kebijakan penerimaan yang unik, di mana 80 persen Taruna dan Taruni diterima melalui jalur umum dan hanya 20 persen dari jalur khusus.

“Ini menjadi perbedaan mencolok dibandingkan dengan kampus lain, seperti di Pasar Minggu, Jakarta, yang lebih fokus pada penerimaan melalui jalur beasiswa,” kata beliau.

Tentunya, kebijakan di BLU Politeknik KP Sidoarjo ini tidak sekadar angka. Di balik keputusan ini, terdapat misi untuk menjangkau semua kalangan yang benar-benar ingin belajar.

Kelas-kelas di BLU Politeknik KP Sidaorjo dirancang dengan format praktis dan berbasis industri, memberikan Taruna/i kesempatan luar biasa untuk menerapkan ilmu yang mereka pelajari. Mereka diajak terjun langsung ke lapangan, terlibat dalam kegiatan yang memberikan pengalaman nyata di dunia kerja.

Melalui konsep belajar berbasis praktik, proses transfer pengetahuan menjadi lebih holistik dan aplikatif. Setiap workshop, setiap jam di laboratorium, adalah bagian dari perjalanan mereka yang lebih besar—tujuan untuk menjadi profesional di bidang kelautan dan perikanan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga ahli dalam praktik.

Di BLU Politeknik KP Sidoarjo, setiap sudut ruang kelas berbicara tentang potensi; setiap alat, setiap percikan usaha, menciptakan peluang bagi masa depan yang lebih cerah. Dari pelatihan langsung hingga penugasan di lapangan, setiap pengalaman membentuk generasi yang siap menyongsong tantangan dunia.

Dalam suasana yang hangat dan mendukung ini, Taruna/i tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk komunitas mereka, menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat yang kelak mereka layani.

Semangat kami adalah menjadikan kampus ini berkualitas dan mendunia. Kami memiliki program yang memungkinkan Taruna/i bekerja di luar negeri, termasuk Jepang dan Australia

Direktur BLU Politeknik KP Sidoarjo

Yaser Krisnaf

Program Internasional: Mewujudkan Impian Global

Di sudut kampus BLU Politeknik KP Sidoarjo, ada semangat yang berkecamuk, sebuah visi yang menyatukan harapan dan cita-cita anak-anak pelaku utama di sektor kelautan dan perikanan.

Di sini, pendidikan bukan sekadar jalan, tetapi jembatan menuju masa depan yang cerah, tempat para lulusan siap untuk melangkah ke panggung internasional.

Yaser Krisnaf mengatakan, “Semangat kami adalah menjadikan kampus ini berkualitas dan mendunia.” Setiap kata yang diucapkannya menggambarkan keyakinan yang mendalam.

Kampus ini telah melahirkan banyak taruna/i yang setelah lulus langsung berkarya di luar negeri. Lulusan mereka tidak hanya mengukir prestasi di tingkat lokal, tetapi juga menjelajah ke batasan negara, menciptakan dampak positif di arena global.

Salah satu langkah konkret dari visi ini adalah program magang yang digelar selama satu tahun. Melalui program ini, Taruna/i tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga terjun langsung ke industri.

“Kami ingin mereka memiliki pengalaman nyata sebelum menyelesaikan studi,” ungkap Yaser.

Ini adalah upaya untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja yang semakin berkembang. Lebih dari itu, BLU Politeknik KP Sidoarjo juga menyiapkan kelas khusus bagi Taruna/i yang berminat melanjutkan karier di negara-negara seperti Jepang dan Australia.

“Kami telah menyiapkan pasar untuk itu, tinggal mengedukasi sumber daya manusia-nya,” tambahnya dengan optimisme yang tak tergoyahkan.

Di dalam kelas-kelas ini, Taruna/i diberikan keterampilan yang mereka butuhkan untuk bersaing di tingkat internasional, menghadapi segala tantangan yang menanti di luar sana.

Namun perjalanan mereka tidak berhenti di situ. Inovasi menjadi nafas baru bagi kampus ini. Satu kunjungan ke berbagai fasilitas menunjukkan hasil nyata dari inovasi yang telah dilakukan, seperti kincir air hemat energi yang telah diluncurkan dan teknologi micro bubble yang kini tengah dalam tahap pengembangan.

Melalui kerja sama dengan berbagai institusi, Politeknik AUP berkomitmen untuk terus mendorong inovasi yang relevan dengan kebutuhan industri.

Pendidikan di BLU Politeknik KP Sidoarjo bukan hanya soal teori yang diajarkan di ruang kelas; mereka mengolah pengetahuan menjadi keterampilan praktis yang siap diaplikasikan di dunia nyata setelah lulus. Inilah yang membedakan mereka.

Program internasional yang ditawarkan, didukung oleh kebijakan terbuka dan inovasi berkelanjutan, bukan hanya mencetak lulusan yang kompetitif, tetapi juga memperluas cakrawala mereka, menjelajahi lautan global penuh peluang.

Dengan langkah-langkah ini, BLU Politeknik KP Sidoarjo tidak hanya merintis jalan bagi para pelajar, tetapi juga memberikan harapan bagi seluruh komunitas.

Mereka adalah pelaut baru yang siap menghadapi samudera, dengan impian untuk menorehkan prestasi di negeri-negeri yang jauh. Inilah langkah awal menuju masa depan yang lebih cerah, di mana anak-anak pelaku utama di sektor kelautan dan perikanan dapat meraih bintang-bintang di angkasa.

Bab 4:

Harapan di Tengah Ombak, Program Beasiswa untuk Anak-anak Nelayan

Kehidupan, Belajar, dan Berbagi di Politeknik AUP

Di tengah kesibukan sehari-hari, kehidupan kolektif mengalir di antara dinding-dinding Politeknik Ahli Usaha Perikanan (AUP) yang tersebar di enam kota di Indonesia: Jakarta, Sorong, Bitung, Sidoarjo, Pangandaran, dan Karawang.

Di sinilah para taruna/i menjalani hari-hari mereka, terikat pada disiplin dan semangat belajar yang tak kenal lelah. Setiap pagi, suara gong berbunyi lantang, memanggil mereka untuk bangkit dari mimpi-mimpi mereka.

Dalam sekejap, suasana tenang berubah menjadi langkah-langkah pasti yang terdengar di lorong-lorong asrama. Dengan seragam rapi dan wajah penuh semangat, mereka menuju ruang makan untuk sarapan bersama.

Makan bersama di meja panjang bukan sekadar mengisi perut; ini adalah momen berharga di mana cerita, kedisiplinan, dan semangat kebersamaan saling dibagikan.

Setelah menikmati hidangan pagi, mereka melangkah ke ruang kuliah dengan penuh antusiasme. Di dalam kelas, suasana pembelajaran hidup, seolah setiap jam yang berlalu tidak hanya berisi teori, tetapi juga mimpi dan harapan.

Saat dosen menjelaskan tentang teknik budidaya perikanan, mata mereka berbinar seolah menyerap setiap kata yang diucapkan. Tak hanya belajar dari buku, kehadiran praktik langsung di laboratorium membuat ilmu pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih konkret dan terasa.

Setiap sore, setelah seharian belajar, mereka terlibat dalam kegiatan bersama, mulai dari olahraga hingga tugas kelompok. Di tengah kebisingan tawa dan seruan semangat, para taruna/i belajar arti kerja sama.

Di bawah siraman cahaya senja, mereka tak hanya membangun hubungan, tetapi juga mengevaluasi diri dan mengasah kemampuan, membentuk karakter. Kebersamaan dalam tugas, dalam belajar, bahkan dalam menghadapi kesulitan adalah pelajaran yang paling berharga.

Saat malam tiba dan bintang mulai bersinar, suasana tenang menyelimuti asrama. Namun, pelajaran belum berakhir; beberapa taruna dan taruni masih berkumpul di ruang belajar, saling membantu mempersiapkan ujian atau menyelesaikan tugas.

Saya merasa beruntung bisa di sini. Meskipun jauh dari rumah, saya akan berjuang sekuat tenaga

Taruni Politeknik AUP Jakarta, asal Papua

Dian Oktaviana

Semangat dari Timur Indonesia

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan Jakarta yang tak pernah berhenti, ada kisah yang menyentuh hati, berakar dari tanah yang kaya akan budaya dan harapan, Papua. Di sanalah Dian Oktaviana dan Heaven Joy, dua taruna asal pulau yang indah ini, memulai babak baru dalam hidup mereka yang penuh tantangan.

Dengan keberanian yang luar biasa, mereka meninggalkan rumah, keluarga, dan tanah kelahiran demi merajut impian mereka untuk belajar di Politeknik Ahli Usaha Perikanan (AUP) di Pasar Minggu, Jakarta.

Dian, yang berasal dari Biak, mengungkapkan bahwa keputusan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarga yang selalu berharap lebih. Sebagai putri nelayan, latar belakangnya menginspirasi semangat untuk melanjutkan jejak orang tuanya.

Dia menceritakan bagaimana dorongan dari ayahnya, yang memiliki kenalan di dinas perikanan, membuatnya berani melangkah menuju keputusan ini.

“Mereka mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan di bidang ini,” ujarnya dengan penuh rasa syukur.

Selain Dian, ada juga Heaven Joy, taruna asal Sorong, Papua Barat Daya. Dengan ibu seorang pendeta dan ayah keturunan Belanda yang bekerja di kapal, Heaven tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkan nilai, kerja keras, dan harapan.

“Melihat senior yang sukses, saya tahu saya bisa melakukan hal yang sama,” kata Heaven dengan keyakinan penuh.

Keputusan untuk melanjutkan pendidikan di Jakarta bukanlah hal yang mudah. Namun, bagi Heaven, ini adalah kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman.

“Pendidikan di Jakarta lebih luas dan memberikan banyak peluang. Dosen di sini sangat baik, dan saya belajar banyak dari praktik langsung. Semua itu memberi saya pengetahuan yang sangat berharga,” ujarnya dengan antusiasme yang tak terbendung.

Meskipun jauh dari rumah, Dian dan Heaven menemukan kenyamanan dalam persahabatan baru. Mereka berbagi cerita, impian, dan kerinduan akan kampung halaman.

“Walaupun kami terpisah ribuan kilometer dari rumah, kami saling menguatkan. Ini seperti keluarga kedua bagi saya,” kata Dian, menggambarkan ikatan yang terjalin di antara mereka.

Kini, keduanya bersiap untuk menciptakan masa depan. Dian berencana melanjutkan pendidikannya ke luar negeri, khususnya ke Jepang, untuk mendalami dunia bisnis. Sementara Heaven bertekad untuk berkontribusi dalam pengawasan kelautan di Papua.

Jejak Harapan di Politeknik AUP

Jika Dian dan Heaven Joy harus meninggalkan kampung halaman yang terletak ribuan kilometer jauhnya untuk menempuh pendidikan, hal yang berbeda terjadi pada Fairul Anwar, pemuda asal Cirebon, Jawa Barat.

Meskipun jarak tempat tinggalnya tak sejauh Heaven dan Dian, perjuangannya tak kalah sulit.

Berasal dari keluarga nelayan, Fairul tumbuh di tengah kesederhanaan. Dengan kondisi keuangan yang terbatas, niatnya untuk melanjutkan pendidikan sempat terhalang oleh kenyataan pahit.

“Awalnya, saya tidak berniat kuliah karena keterbatasan biaya. Setelah lulus SMA, saya ingin langsung bekerja,” kenangnya

Namun, dorongan dari orang-orang terdekat membangkitkan tekad dalam dirinya.

“Mereka bilang, coba saja tes dulu, siapa tahu rezeki,” ucapnya, mengenang momen ketika dia memutuskan untuk mencoba peruntungannya.

Dengan harapan yang membara, Fairul mengikuti tes, dan ketika pengumuman tiba, ia merasa bersyukur saat namanya terdaftar sebagai taruna Politeknik Ahli Usaha Perikanan. Ia mendapat beasiswa penuh, bahkan tempat tinggal di asrama.

Tak hanya kuliah gratis yang ditawarkan, semua fasilitas, termasuk uang makan, sudah diatur dengan baik. Meskipun jadwalnya ketat, Fairul masih memiliki waktu untuk bersenang-senang bersama teman-temannya.

“Semua di sini diatur, tapi tetap ada waktu luang untuk kami beristirahat,” jelasnya. Dari semua yang diperoleh, Fairul merasakan harapan baru yang tumbuh dalam dirinya.

“Tidak (menyesal memilih kuliah) sama sekali. Ini adalah salah satu cara untuk meng-upgrade diri saya agar bisa mengangkat derajat keluarga ke depan.”

Menurut Fairul, pendidikan bukan sekadar formalitas, itu adalah langkah menuju perubahan dan harapan untuk keluarganya.

Berpindah ke Tangerang, ada Bayu Krisna yang memiliki cerita serupa. Bayu tumbuh di tengah kesibukan ayahnya yang menjual ikan keliling kampung. Jika Fairul dihadapkan pada keraguan, Bayu mengalami perjalanan yang unik.

“Dulu saya sempat diterima di universitas swasta. Tapi tiba-tiba, seorang tetangga menawarkan kesempatan untuk kuliah di Politeknik AUP,” ungkapnya dengan harapan baru.

Memilih teknik mesin sebagai jurusannya, Bayu tidak merasa rugi, bahkan sebaliknya.

“Tidak menyesal memilih ini daripada di kampus saya sebelumnya. Di sini, saya bisa lebih hemat karena mendapatkan beasiswa,” katanya dengan senyum lebar.

Keputusan bijak ini mengantarkannya bukan hanya sebagai taruna, tetapi juga sebagai anggota senat kampus.

“Saat ini, saya adalah anggota senat. Ada senat lapangan dan senat bidang yang membagi tugas dan tanggung jawab,” ucapnya bangga.

Keduanya, Fairul dan Bayu, meskipun berasal dari latar belakang yang sederhana, menjalani perjalanan pendidikan yang dipenuhi harapan dan tekad.

Dalam setiap langkah mereka, ada kenangan orang tua dan perjalanan nelayan yang terukir dalam jiwa. Melalui pendidikan, mereka tidak hanya mengejar cita-cita pribadi, tetapi juga berharap bisa mengubah nasib keluarga dan komunitas.

Menyemai Impian di BLU Politeknik KP Sidoarjo: Kisah Taruna/i yang Bersinar

Di sudut kota Sidoarjo, di dalam ruang kelas yang hangat, terdapat sekelompok taruna/i yang penuh semangat. Mereka adalah pelopor masa depan di bidang perikanan, siap menghadapi lautan kompetisi yang menantang.

Di antara mereka, ada Eva Pasaribu, seorang taruni berwajah ceria asal Sumatera Utara, yang kini menempuh pendidikan di jurusan Teknik Budidaya Perikanan.

Eva berasal dari keluarga

besar yang memiliki tradisi kuat di dunia perikanan. “Melihat kesuksesan keluarga saya di bidang ini, orang tua saya mendorong saya untuk mengikuti jejak mereka. Namun, saya tidak tertarik menjadi guru seperti Mama,” cerita Eva.

Matanya bersinar saat mengenang keluarganya yang berhasil membuka tambak. “Saya ingin menjadi bagian dari kesuksesan keluarga besar yang membuka usaha di bidang perikanan,” tambahnya dengan penuh semangat.

Meskipun awalnya Eva tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam budidaya perikanan, ketertarikannya pada biologi saat masa SMA telah menumbuhkan semangatnya. Ia pun memilih jalur umum dan dengan senang hati menjalani pendidikan di kampus tersebut.

Di sisi lain, ada Sidik Tri Saputra, taruna yang juga memilih jalur yang sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. “Saya masuk Poltek AUP lewat jalur umum. Awalnya, saya sebenarnya ingin masuk universitas,” tutur Sidik.

Keluarga Sidik tidak berakar di dunia perikanan. Namun, ketika mendengar tentang program dari Kementerian KKP, ia melihat peluang yang tak bisa dilewatkan. “Ada informasi tentang pendidikan di bidang perikanan, dan itu membuka mata saya. Kesempatan ini seolah memberi saya arah baru,” tambahnya dengan antusias.

Sidik memilih untuk mendalami Teknik Budidaya Perikanan, sebuah keputusan yang didorong oleh potensi luar biasa yang ada di bidang ini. “Peluang di bidang ini sangat besar. Terlebih lagi, di Sidoarjo, kami dilatih untuk langsung bekerja di lapangan sebagai asisten teknisi,” jelasnya.

Dengan semangat maritim Indonesia yang membara, Sidik merasa terpanggil untuk menumbuhkan usaha di bidang perikanan dan mengimplementasikan ilmu yang telah ia peroleh.

Saat ini, Sidik menjalani pengalaman magang di Brunei

Darussalam, mengasah keterampilan dan pengetahuan langsung di industri yang dinamis. “Ini adalah kesempatan emas. Saya ingin menerapkan berbagai ilmu yang saya pelajari di Poltek AUP dan mewujudkan impian membuka usaha sendiri di sektor perikanan,” ungkapnya dengan semangat yang tak terpadamkan.

Dalam kegigihan Eva dan Sidik, terlihat jelas bahwa Poltek AUP Sidoarjo tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompetitif, tetapi juga menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan di lautan dan memperkaya industri perikanan tanah air.

Dengan program pendidikan yang mendorong keterampilan praktis dan pengetahuan teoritis, kampus ini menjadi lahan subur bagi impian dan harapan.

Bab 5:

Menuju Samudera Luas, Transformasi Menjadi Ocean Institute of Indonesia

I Nyoman Radiarta duduk di ruangannya, wajahnya serius namun tampak tenang. Dalam benaknya, ia membayangkan sebuah transformasi besar: lompatan berani ke depan untuk Politeknik Perikanan yang sangat dicintainya, mengubahnya menjadi mercusuar pendidikan dan inovasi kelautan yang dikenal dengan nama Ocean Institute of Indonesia (OII).

Ini lebih dari sekadar perubahan nama. Ini adalah transformasi fundamental yang akan mengubah arah dan masa depan pendidikan, penelitian dan pelaku utama di sektor kelautan di Indonesia

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan

I Nyoman Radiarta

Sebuah Mimpi Besar

Cintanya terhadap samudera dan pendidikan tak pernah pudar. Semuanya bermula beberapa dekade yang lalu, ketika ia menumbuhkan hasrat terhadap laut dan impian untuk memberdayakan komunitas pesisir melalui pendidikan dan praktik yang berkelanjutan.

Sebagai Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM KP), Nyoman selalu berpikir visioner, mendorong kemajuan, dan mencari peluang untuk memperluas cakrawala pendidikan serta penelitian kelautan.

Arahan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan, Sakti Wahyu Trenggono, pada Agustus 2022 mengenai pembentukan Ocean Institute of Indonesia (OII) semakin membangkitkan semangat baru dalam dirinya.

Sebagaimana dikatakan Menteri KP Trenggono, bahwa kunci utama dari keberhasilan pembangunan ekonomi biru adalah sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Adapun untuk mencetak SDM KP yang unggul, dikatakan bahwa KKP akan melakukan transformasi terhadap pendidikan KP dengan merancang pembentukan Ocean Institute of Indonesia (OII).

“Melalui rancangan OII ini harus dapat merumuskan rencana aksi yang implementatif dan konkrit. Peningkatan dan pengembangan SDM harus dapat terimplementasi dalam program prioritas Kementerian KP dan menjawab tantangan pembangunan KP,” ujar Menteri Trenggono.

“Tentu Ini lebih dari sekadar perubahan nama. Ini adalah transformasi fundamental yang akan mengubah arah dan masa depan pendidikan, penelitian, dan pelaku utama di sektor kelautan di Indonesia,” papar Nyoman.

Tujuan dari Transformasi

Tujuan Utama dari Transformasi Ini

Transformasi ini memiliki tujuan yang luas dan beragam:

1. **Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia**
   Dengan pendirian OII, Nyoman selalu membayangkan peningkatan signifikan dalam keterampilan individu yang terlibat dalam sektor maritim. Institut ini bertujuan untuk menyediakan program pendidikan dan pelatihan terkini, membentuk para profesional yang dapat memimpin industri maritim Indonesia menuju masa depan yang berkelanjutan dan sejahtera.

2. **Mendorong Penelitian Inovatif dan Relevan**
   Penelitian menjadi inti dari OII. Dengan mendorong studi inovatif tentang ekosistem laut, perikanan, dan manajemen sumber daya, institut ini akan fokus mengembangkan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

3. **Menyediakan Platform Kolaborasi**
   Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan sektor swasta sangat penting. OII dirancang untuk menjadi pusat di mana pemangku kepentingan ini dapat berkumpul, berbagi pengetahuan, dan secara kolektif mengatasi tantangan mendesak yang dihadapi sektor maritim Indonesia.

Inisiatif Pendidikan

OII akan meluncurkan beberapa inisiatif pendidikan untuk mewujudkan visinya, di antaranya:

1. **Program Pelatihan Profesional**
   Program pelatihan yang ditujukan untuk para profesional maritim akan dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
2. **Kerja Sama dengan Universitas**
   Kolaborasi dengan universitas akan menjadi kunci dalam menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri. Sinergi ini akan memastikan bahwa lulusan siap memasuki dunia kerja dan memberikan kontribusi yang berarti sejak hari pertama.
3. **Penelitian Lapangan dan Magang**
   Peluang penelitian lapangan dan magang akan memberikan taruna/i pengalaman langsung, menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan aplikasi dunia nyata.

Rencana Pembentukan dan Dampak yang Diharapkan

Lahirnya OII tentu bukan sekadar perubahan nama atau struktur. Ini adalah langkah strategis yang didorong oleh berbagai kebijakan nasional, termasuk Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi oleh Kementerian dan Lembaga Nonkementerian.

Diskusi mengenai pembentukan OII di mulai pada Agustus 2022, dengan momentum yang terus berkembang. Nyoman Radiarta berharap institut ini dapat segera beroperasi, didukung oleh kementerian dan pemangku kepentingan terkait lainnya

Kehadiran OII bertujuan untuk memastikan bahwa lulusan di bidang kelautan dan perikanan memiliki kompetensi yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika industri. Dunia usaha, industri, dan kerja (DUDIKA) terus berkembang, menuntut SDM yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan global.

Transformasi ini juga menjadi bagian dari upaya efisiensi dan integrasi. Menteri Kelautan dan Perikanan bersama Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi telah menyepakati bahwa penggabungan seluruh Politeknik KP ke dalam satu institusi akan mempermudah pengelolaan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memperkuat riset dan inovasi di bidang maritim.

Bagi Kementerian Kelautan dan Perikanan, kehadiran OII merupakan langkah besar dalam pengembangan SDM yang lebih unggul. Dengan pendidikan yang lebih terstruktur dan terarah, lulusan OII diharapkan memiliki daya saing tinggi,

mampu berinovasi, dan siap mengembangkan sektor kelautan serta perikanan secara berkelanjutan.

Sebagai institusi pendidikan tinggi, OII tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat program vokasi dan profesi. Pendidikan di OII dirancang untuk:

1. Meningkatkan kompetensi masyarakat maritim melalui pelatihan dan pendidikan berbasis praktik, sehingga SDM kelautan dan perikanan lebih mandiri, berdaya saing, serta mampu menjaga keberlanjutan sektor ini.

2. Memadukan pendidikan akademik dan vokasi dalam satu sistem yang lebih terintegrasi, memastikan lulusannya memiliki keterampilan teknis sekaligus wawasan strategis dalam industri kelautan dan perikanan.

3. Mengarahkan riset dan inovasi pada penerapan teknologi tepat guna, untuk menjawab tantangan dan peluang di masa depan dalam pengelolaan sumber daya laut dan perikanan Indonesia.

Dengan semangat memperkuat pendidikan kelautan di seluruh Indonesia, OII hadir dengan struktur kampus utama dan kampus daerah yang tersebar dari barat hingga timur nusantara.

Kampus Utama:

- Politeknik AUP Jakarta

Politeknik Ahli Usaha Perikanan akan menjadi Ocean Institute Indonesia dengan bentuk Universitas Terapan, dan Satuan Pendidikan Tinggi KP lainnya akan menjadi Kampus Satelit/ Cabang, kecuali Politeknik KP Sidoarjo.

Dengan jaringan kampus yang tersebar luas, OII memastikan akses pendidikan kelautan dan perikanan berkualitas dapat dijangkau oleh lebih banyak anak bangsa.

“Rencana OII ini bertujuan untuk menempatkan Indonesia di garis depan penelitian dan inovasi maritim global. Inisiatif OII akan memperkuat posisi Indonesia sebagai negara maritim terkemuka, yang siap bersaing di panggung global,” tegas Nyoman.

Menyongsong Samudra: Langkah Nyata Pembentukan Ocean Institute of Indonesia

Setelah pengumuman tentang Ocean Institute of Indonesia (OII), berbagai langkah nyata telah diambil untuk memastikan bahwa OII tidak hanya sekadar wacana, tetapi dapat direalisasikan dengan sukses.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah menyelenggarakan serangkaian diskusi dan forum grup terfokus. Para akademisi, peneliti, dan praktisi industri diundang untuk memberikan masukan dan saran. Di ruang pertemuan yang penuh semangat, ide-ide cemerlang dan inovatif mengalir deras, menggambarkan visi bersama tentang masa depan kelautan Indonesia.

Selain itu, kolaborasi dengan universitas juga telah dilakukan. Membangun sebuah institusi yang hebat memerlukan pondasi yang kuat. Oleh karena itu, KKP menjalin kerja sama dengan berbagai universitas ternama dan institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum canggih serta program penelitian yang sesuai dengan kebutuhan sektor kelautan. Pertemuan rutin dilaksanakan, dokumen-dokumen pertukaran disusun dengan rencana-rencana konkret, dan komitmen kolaborasi pun disepakati.

Tidak hanya itu, persiapan untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan juga mulai digarap dengan intens. Modul-modul pelatihan dirancang dengan teliti, memastikan bahwa materi yang disampaikan selalu relevan dan terkini dengan perkembangan dunia kelautan.

Tentunya, untuk mendukung operasi OII, identifikasi dan pemetaan sumber daya manusia serta sarana-prasarana harus dilakukan secara menyeluruh. KKP bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa semua kebutuhan, mulai dari tenaga pengajar hingga fasilitas penelitian, dapat dipenuhi dengan baik.

Perancangan struktur organisasi serta tata kelola yang efektif juga menjadi prioritas. KKP menyusun blueprint organisasi yang akan diterapkan di OII, dengan fokus pada efisiensi dan efektivitas operasional. Diskusi dengan para ahli manajemen pendidikan dan organisasi dilakukan agar OII dapat berdiri dengan fondasi yang kokoh dan sistem yang terstruktur.

KKP juga menyusun rencana program penelitian yang akan dijalankan oleh OII. Program-program ini dirancang untuk mendukung kebijakan pembaruan dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Dengan penelitian yang inovatif, diharapkan OII dapat memberikan solusi konkret bagi tantangan yang dihadapi sektor kelautan.

Dengan serangkaian langkah tersebut, KKP berharap Ocean Institute of Indonesia tidak hanya menjadi institusi pendidikan dan penelitian, tetapi juga simbol kemajuan dan harapan bagi masa depan kelautan Indonesia. Samudra menanti, dan OII siap menyongsongnya dengan langkah-langkah nyata yang telah diambil.

Dengan komitmen yang teguh dan semangat kebersamaan, KKP bertekad menjadikan Ocean Institute of Indonesia sebagai mercusuar pengetahuan maritim di nusantara dan dunia.

Menatap Masa Depan: Ocean Institute of Indonesia (OII)

Seiring dengan kebijakan nasional di bidang pendidikan, KKP sedang mempersiapkan transformasi kelembagaan pendidikan tinggi kelautan dan perikanan menjadi Ocean Institute of Indonesia (OII). Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing institusi, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan visi ini, pendidikan kelautan dan perikanan di Indonesia diharapkan dapat menjawab tantangan zaman, menciptakan sejarah baru, dan menjadi pilar utama pembangunan maritim Indonesia di masa depan.

Sudah tujuh dasawarsa berlalu sejak lembaga pendidikan kelautan dan perikanan pertama kali didirikan. Dari Tegal hingga Sorong, dari SUPM hingga Politeknik KP.

Perjalanan panjang ini menjadi bukti komitmen Indonesia dalam membangun sumber daya manusia maritim yang unggul. Masa depan menjanjikan babak baru yang penuh harapan, membawa Indonesia lebih dekat kepada cita-cita menjadi poros maritim dunia. Perubahan ini memperhalus struktur kalimat dan memastikan alur pemikiran lebih terhubung dengan lancar.

OCEAN INSTITUTE OF INDONESIA

Pintu Gerbang menuju Samudra Pengetahuan

Buku ini mengisahkan perjalanan pendidikan kelautan dan perikanan di Indonesia, mulai dari berdirinya sekolah perikanan pertama hingga transformasinya menjadi Ocean Institute of Indonesia (OII), sebuah institusi unggulan yang berperan sebagai pusat pendidikan, riset, dan inovasi maritim nasional.

Melalui enam bab, pembaca diajak menelusuri perkembangan pendidikan vokasi di bidang kelautan dan perikanan, mencakup pendirian politeknik KP, program beasiswa bagi anak pelaku utama KP, serta strategi globalisasi pendidikan maritim. Dengan pendekatan berbasis praktik, kurikulum modern, dan kolaborasi internasional, OII menghadirkan model pembelajaran inovatif untuk memberdayakan masyarakat pesisir dan mendukung ekonomi biru.

Buku ini juga menampilkan kisah inspiratif para taruna/i yang berjuang mengubah masa depan mereka melalui pendidikan, sekaligus membawa harapan besar bagi Indonesia untuk menjadi pusat maritim dunia yang berkelanjutan.

KEMENTERIAN
KELAUTAN DAN
PERIKANAN